

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cacing tularan tanah merupakan cacing yang paling sering menginfeksi manusia, biasanya hidup di dalam saluran pencernaan manusia (WHO, 2011). Spesies cacing tularan tanah yang biasa menginfeksi manusia antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Srisasi Ganda Husada, 2000). Menurut data WHO tahun 2011 perkiraan infeksi cacing tularan tanah, yaitu untuk cacing gelang sebesar 1 milyar orang, cacing tambang yaitu 740 juta orang, dan cacing cambuk yaitu 795 juta orang di seluruh dunia. Di Indonesia angka infeksi cacing tularan tanah pada 2002 sebesar 33,3%, pada tahun 2003 sebesar 33,0%, tahun 2004 sebesar 46,8%, dan pada tahun 2006 sebesar 32,6% (WHO, 2006). Pada anak - anak sekolah dasar di Indonesia persentase infeksi cacing tularan tanah sebesar 60 - 80% dari total infeksi yang ada (Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.424/MENKES/VI, 2006).

Infeksi cacing tularan tanah sering ditemukan pada penduduk yang bertempat tinggal di dataran tinggi, terutama di daerah pedesaan, khususnya di perkebunan dan pertambangan (Gandahusada S, 2000). Di mana, dataran tinggi adalah dataran luas yang letaknya di daerah tinggi atau pegunungan dengan ketinggian lebih dari 200 meter di atas permukaan air laut (Yanti Herlanti, 2006).

Gejala klinik infeksi cacing tularan tanah berupa anemia yang diakibatkan oleh kehilangan darah pada usus halus secara kronik, ruam yang menonjol dan terasa gatal (*ground itch*) bisa muncul di tempat masuknya larva pada kulit, demam, batuk, bunyi nafas mengi, dan nyeri di perut bagian atas. Kehilangan darah yang berat dan berlangsung lama, bisa menyebabkan pertumbuhan yang lambat pada anak - anak (Didik Sumanto, 2009). Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kejadian infeksi cacing tularan tanah di antaranya penelitian Aria Gusti pada tahun 2004 di Nagari Kumanis Kab. Sawahlunto Sijunjung yang merupakan

dataran tinggi, dengan hasil prevalensi infeksi *Ascaris lumbricoides* yaitu 2%, *Trichuris trichiura* 1%, dan cacing tambang yaitu 30%, lalu penelitian Elmi dan kawan – kawan pada tahun 2004 di kabupaten Karo Sumatra Utara, dengan hasil prevalensi infeksi *Ascaris lumbricoides* yaitu 51,5%, *Trichuris trichiura* 81,3%, dan cacing tambang yaitu 55,2%, dan pada tahun 2003 oleh Sri Alemina Ginting pada anak SD dengan hasil infeksi cacing tularan tanah secara keseluruhan yaitu 55,8 %. Kabupaten Karo Sumatra Utara terletak pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan air laut.

Siswa Sekolah Dasar adalah siswa berusia 6 – 13 tahun yang kemungkinan masih belum mengetahui cara hidup sehat secara baik dan benar . Penelitian dilaksanakan pada SDN “X” di Ciwidey dan SDN “Y” di Cirebon sehubungan dengan izin yang diberikan dari dinas pendidikan setempat, meninjau dari beberapa faktor, di antaranya program kesehatan cacingan dari dinas kesehatan setempat terhadap siswa Sekolah Dasar dan pengetahuan siswa Sekolah Dasar tersebut yang minim tentang hidup sehat. Belum ada penelitian sebelumnya yang membandingkan prevalensi cacing tularan tanah pada dataran tinggi dan dataran rendah, maka peneliti ingin membandingkan prevalensi infeksi cacing tularan tanah antara dataran tinggi yaitu Ciwidey dengan ketinggian 2.194 meter di atas permukaan air laut, dan prevalensi infeksi cacing tularan tanah pada daerah dataran rendah yaitu Cirebon dengan ketinggian 12 meter di atas permukaan air laut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- Apakah prevalensi infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)) pada siswa SD di dataran tinggi lebih tinggi daripada siswa SD di dataran rendah.
- Bagaimana pengaruh perilaku terhadap prevalensi infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing

cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)) berdasarkan hasil kuesioner pada siswa SD di dataran tinggi dan siswa SD di dataran rendah.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud : mengetahui perbedaan antara prevalensi infeksi cacing tularan tanah di dataran tinggi dan dataran rendah.

Tujuan :

- Mengetahui prevalensi infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)) pada siswa SD di dataran tinggi lebih tinggi daripada siswa SD di dataran rendah.
- Mengetahui pengaruh perilaku terhadap prevalensi infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)) berdasarkan hasil kuesioner pada siswa SD di dataran tinggi dan siswa SD di dataran rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat Akademis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai perbedaan antara prevalensi infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)) di dataran tinggi dan dataran rendah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis adalah penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat terhadap infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides*

(cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)).

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)) paling sering ditemukan di daerah yang lembab, dengan tingkat kebersihan yang buruk (Surat Keputusan Menteri Kesehatan No: 424/MENKES/SK/VI/, 2006). Sering ditemukan pada penduduk yang bertempat tinggal di dataran tinggi, terutama di daerah pedesaan, khususnya di perkebunan dan pertambangan (Gandahusada S, 2000). Dataran tinggi adalah dataran luas yang letaknya di daerah tinggi atau pegunungan dengan ketinggian lebih dari 200 meter di atas permukaan air laut (Yanti Herlanti, 2006). Kebiasaan buang air besar di tanah dan pemakaian tinja sebagai pupuk kebun sangat penting dalam penyebaran infeksi penyakit ini (Gandahusada S, 2000). Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva adalah tanah gembur dengan suhu optimum 32° C – 38° C (Heru Adiantoro, 2010). Jadi berdasarkan teori di atas peneliti menduga bahwa prevalensi infeksi cacing tularan tanah di dataran tinggi akan lebih tinggi daripada di dataran rendah.

1.5.2 Hipotesis

- Prevalensi infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)) pada siswa SD di dataran tinggi lebih tinggi daripada siswa SD di dataran rendah.
- Ada pengaruh perilaku terhadap prevalensi infeksi cacing tularan tanah (*Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)) dari

hasil kuesioner pada siswa SD di dataran tinggi dan siswa SD di dataran rendah.

1.6 Metodologi

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan penelitian survey, dengan cara meneliti telur cacing dalam tinja dengan metode Eosin dan dengan pemberian kuesioner serentak pada suatu periode tertentu. Data yang diukur adalah persentase telur cacing dalam tinja dan data hasil kuesioner.

1.7 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian : SDN “X” di Ciwidey dan SDN “Y” di Cirebon

Waktu penelitian : September 2010 – November 2011.